

**STRATEGI *COPING STRESS* PADA NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS
ANAK KELAS IA KUTOARJO**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ALJANATA GUSTI PATRIA NAGARA

F100130074

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI *COPING STRESS* PADA NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS
ANAK KELAS IA KUTOARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ALJANATA GUSTI PATRIA NAGARA

F 100 130 074

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Nisa Rachmah NA, M.Si., Psi

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI *COPING STRESS* PADA NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS
ANAK KELAS IA KUTOARJO**

Oleh:

Aljanata Gusti Patria Nagara

F100130074

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Pada tanggal 27 Desember 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dengan Penguji:

- 1. Dr. Nisa Rachmah N. A., M.Si, Psi**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Dra. Partini, M. Si, Psi**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Permata Ashfi Raihana, S. Psi, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Surakarta, 27 Desember 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

NIK./NIDN. 876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 01 November 2017

Penulis,



Aljanata Gusti Patria Nagara

F100130074

STRATEGI COPING STRESS PADA NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS ANAK KELAS IA KUTOARJO

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan anak merupakan tempat untuk melakukan pembinaan kepada narapidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani hukuman pidana di dalam lapas anak paling lama sampai berumur delapan belas tahun. Keadaan di luar lapas pernah dinikmati secara bebas oleh setiap individu termasuk narapidana remaja, sangat berbeda dengan lingkungan di dalam lapas anak yang penuh aturan dan ketidaknyamanan bagi setiap individu. Ketidaknyamanan yang dialami oleh narapidana remaja menjadi sebuah stresor yang memicu stres. Narapidana remaja yang dapat memiliki strategi coping tertentu, akan dapat menyesuaikan diri. Sedangkan narapidana remaja yang tidak memiliki strategi coping stress, maka akan membuat narapidana remaja mudah mengalami stres. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi coping stress yang digunakan oleh narapidana remaja di Lapas Anak dalam menghadapi dunia penjara. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dengan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah 4 orang narapidana remaja yang diambil dengan teknik purposive random sampling dan 1 orang informan pendukung. Analisa data yang digunakan adalah narasi deskriptif. Metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping yang digunakan narapidana remaja di lapas anak adalah strategi coping yang berorientasi pada emosi. Pemilihan strategi coping yang berorientasi pada emosi didasarkan karena narapidana remaja ingin melupakan hukuman yang sedang terjadi dengan melakukan berbagai kegiatan seperti bermain musik, menyanyi, membuat ketrampilan tangan, menonton tv serta berkumpul dengan sesama narapidana remaja lain.

Kata kunci: Narapidana remaja, Lapas anak, Strategi coping stress

ABSTRACT

Child prisons are a place for coaching prisoners based on court decisions serving criminal punishment in the prison of children until the age of eighteen. The circumstances outside of prison have been enjoyed freely by every individual including juvenile inmates, in contrast to the environments in the prison of children who are full of rules and discomfort for each individual. The discomfort experienced by juvenile inmates becomes a stressor that triggers stress. Teen prisoners who can have specific coping strategies, will be able to adjust. While teenage convicts who do not have a coping strategy stress, it will make the teenage prisoners easy to experience stress. This study aims to describe the coping stress strategy used by juvenile inmates in prisons in facing prison world. The method used is phenomenology with qualitative method. Research subjects were 4 teenage prisoners who were taken by purposive random sampling technique and 1 supporting informant. The data analysis used is descriptive narrative. Data collection methods were obtained through interviews and observation. Based on

the results of research shows that the coping strategy used by juvenile inmates in prisons is emotionally oriented strategy coping. The choice of emotion-oriented coping strategies is based on the fact that juvenile inmates want to forget the ongoing punishment by performing various activities such as playing music, singing, hand-crafting, watching tv and gathering with fellow juvenile inmates.

Keywords: Teen Prisoners, Child's Prison, Coping stress strategy

1. PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan anak atau lapas anak adalah suatu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana remaja dengan tujuan ketika narapidana remaja kembali ke masyarakat dapat menjadi lebih baik. Di Indonesia terdapat 296 lembaga pemasyarakatan, yang terdiri dari 33 lembaga pemasyarakatan anak dan berbagai lembaga pemasyarakatan dewasa serta perempuan dan narkoba (<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/sdp/current>). Lembaga pemasyarakatan anak yang terdapat di wilayah Jawa Tengah hanya ada 1 lapas yaitu yang terletak di daerah Kutoarjo dibawah naungan Kanwil Jawa Tengah. Pada tahun 1993, Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo difungsikan penuh sebagai lapas anak, lalu pada tahun 2015 berubah nama menjadi lembaga pembinaan khusus anak kelas IA Kutoarjo.

Berdasarkan data awal observasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IA Kutoarjo yang dilakukan pada hari Senin, 17 April 2017 pukul ± 10.00 WIB, narapidana yang menjalani proses pembinaan adalah dalam rentang usia remaja (12-18 tahun) dengan berbagai kasus seperti pembunuhan, narkoba, kesusilaan, perampokan, pencurian, serta ketertiban. Jumlah dari penghuni lapas anak Kutoarjo adalah 74 (tujuh puluh empat) orang. Kegiatan narapidana di dalam lapas dimulai pada pagi hingga siang hari, setelah sore hari para narapidana akan kembali menjalani kegiatan di dalam kamar blok. Kamar blok antara narapidana perempuan dan narapidana laki-laki dipisah. Keterbatasan kegiatan yang dilakukan oleh narapidana membuat narapidana remaja merasa tidak nyaman dan merasa terkurung selama berada di dalam kamar blok. Rasa ketidaknyaman dan terkurung yang dirasakan oleh narapidana remaja tersebut membuat narapidana remaja merasakan adanya tekanan, sehingga menjadikan narapidana remaja merasakan stres. Tekanan

yang mengakibatkan stres tersebut bagi narapidana remaja yang memiliki strategi *coping stress*, maka dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru. Namun hal akan berbeda bagi narapidana yang tidak memiliki cara maupun strategi *coping stress* dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dimana ia berada. Apabila narapidana remaja tidak dapat melakukan suatu proses adaptasi ataupun memiliki strategi *coping* tertentu, maka lingkungan baru dimana narapidana remaja berada akan membuat narapidana remaja mudah mengalami stres (Jose & Kilburg, 2007).

Stres adalah kondisi menegangkan dimana, ketika seseorang mendapatkan suatu masalah maupun tantangan, dan seseorang belum dapat menemukan jalan keluar apa yang akan ia lakukan. Sedangkan stresor merupakan keadaan yang penuh tekanan. Keadaan kehidupan di dalam penjara atau lepas merupakan sebuah stresor bagi sebagian besar narapidana termasuk narapidana remaja (Coriggan and Miller, 2006). Rasa ketidaknyamanan narapidana remaja yang memiliki strategi *coping stress* baik, akan dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru. Namun hal akan berbeda bagi narapidana yang tidak memiliki cara maupun strategi *coping stress* dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dimana ia berada. Apabila narapidana remaja tidak dapat melakukan suatu proses adaptasi ataupun memiliki strategi *coping* tertentu, maka lingkungan baru dimana narapidana remaja berada akan membuat narapidana remaja mudah mengalami stres (Jose & Kilburg, 2007). Pendapat itu sesuai dengan teori diathesis stress bahwa stress dapat dipengaruhi oleh diathesis ataupun predisposisi individu terhadap stress serta sebuah penilaian individu terhadap situasi stress. Oleh sebab itu, faktor apa saja yang dapat menyebabkan stress baik secara negatif maupun positif dapat diamati (Sholichatun, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kehidupan di luar dan di dalam penjara akan sangat berbeda. Kebebasan yang remaja dapatkan di luar lingkungan penjara, tidak sama dengan keadaan di dalam penjara. Keadaan yang tidak nyaman tersebut dapat menimbulkan *stress* bagi sebagian besar narapidana, khususnya narapidana remaja. Hakikatnya bagi individu yang menyandang

status narapidana remaja perlu melakukan penyesuaian diri. Narapidana remaja yang memiliki strategi *coping stress* positif, akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan menangani masalah di lingkungan baru. Namun akan berbeda dengan narapidana remaja yang tidak dapat melakukan suatu proses adaptasi ataupun strategi *coping stress* tertentu, maka lingkungan baru dimana narapidana remaja berada akan menimbulkan stres. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi coping stres yang digunakan oleh narapidana remaja di dalam lapas anak. Berpijak pada paparan diatas, permasalahan penelitian adalah bagaimana strategi coping stress narapidana remaja di Lapas Anak Kutoarjo selama menjalani. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Strategi *Coping Stress* pada Narapidana remaja di Lapas Anak Kelas IA Kutoarjo”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Informan penelitian diambil secara purposive sampling. Kriteria penelitian adalah narapidana yang berusia remaja yang terdapat di Lapas Anak Kelas IA Kutoarjo yang berusia 12-18 tahun. Informan terdiri dari 4 informan utama dan 1 informan pendukung. 4 informan utama adalah narapidana remaja di dalam lapas anak. Penelitian ini juga di dukung oleh 1 informan pendukung yang merupakan salah satu wali pendamping di dalam lembaga pemasyarakatan. Informan pendukung berjumlah 1 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, terbatasnya kegiatan informan selama berada di lapas membuat informan merasa terkurung dan kurang bebas dalam melakukan kegiatan. Sehingga terbatasnya kegiatan tersebut membuat para informan merasakan adanya tekanan yang membuat informan merasa stres. Informan penelitian melakukan berbagai kegiatan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan lapas anak. Kegiatan yang dilakukan oleh informan penelitian meliputi kegiatan pembuatan kerajinan tangan,

berternak lele, mengecat, melukis, berkumpul dan melihat tv bersama narapidana yang lain. Usaha-usaha yang dilakukan individu yang memiliki fungsi untuk mengurangi, memecahkan serta menggantikan situasi yang penuh dengan tekanan dan tidak nyaman dengan cara beradaptasi terhadap situasi yang dapat menimbulkan stres dapat disebut sebagai *coping stress* (Itsnaini,2007).

Seseorang mengatasi masalah dengan cara menunggu situasi agar dapat menyelesaikan masalah yang ada. Pengendalian diri dapat disebut juga sebagai strategi *coping* yang aktif dengan kata lain bahwa perilaku seseorang fokus pada cara untuk menghadapi stresor, akan tetapi usaha yang dilakukan bersifat pasif dalam artian bahwa individu akan menahan diri untuk tidak melakukan apapun hingga situasi memungkinkan (Arisandy,2013). Informan penelitian tidak mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dan dapat berkenalan dengan narapidana lain, meskipun informan KNF selama dua hari mengalami sulit tidur karena memikirkan permasalahan yang terjadi dan respon orang tua subjek KNF terhadap penahanan subjek KNF.

Informan penelitian mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lapas anak. Keempat subjek mengikuti berbagai kegiatan selama menjalani hukuman di lapas anak dengan tujuan bahwa dapat membuat keempat subjek melupakan permasalahan yang sedang terjadi dan usaha individu untuk tidak terlibat secara langsung dengan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasudewi (2012), menjauh adalah usaha individu untuk tidak terlibat secara langsung dalam permasalahan serta menciptakan pandangan baru bahwa masalah yang sedang individu alami merupakan sebuah lelucon. Informan penelitian mengikuti kegiatan membuat kerajinan tangan, ternak lele, mengecat, melukis, pertukangan, kegiatan bermusik dan melihat tv bersama narapidana lain yang berada di lapas anak. Kegiatan yang dilakukan oleh informan KNF disebut juga dengan pelepasan mental untuk melampiaskan kesalahan kepada diri sendiri atas keadaan yang membuat individu merasa tertekan. Kegiatan yang memiliki fungsi untuk mengalihkan perhatian individu tentang tujuan serta stresor yang bertentangan.

Seluruh informan penelitian menganggap bahwa peristiwa yang sedang terjadi sebagai sebuah pelajaran kehidupan, sehingga keempat subjek menjadikan hukuman yang sedang mereka jalani sebagai hikmah dan tidak ingin mengulang kembali kesalahan di masa yang akan datang. Informan penelitian memandang hukuman yang sedang di jalani untuk lebih dekat dengan Tuhan. Berdasarkan hasil analisis tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pasudewi (2012) bahwa individu yang menganggap permasalahan yang sedang terjadi dapat membawa dampak positif dan dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi, khususnya dalam hal religiusitas adalah *coping* yang memandang permasalahan dari sisi positif.

Individu yang telah menganggap bahwa masalah yang sedang dihadapi merupakan tanggung jawab yang harus dijalani, dan dapat menerima cobaan agar semua menjadi lebih baik merupakan *coping* pada tahap penerimaan dan bersedia untuk tanggung jawab (Pasudewi,2012). Hal ini sesuai dengan hasil analisis wawancara yang menyatakan bahwa informan PPL bersedia untuk menerima hukuman yang sedang ia jalani, dan berharap setelah dinyatakan bebas, informan PPL dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Informan FAS pada saat awal penangkapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian, informan FAS mencoba untuk membuang barang bukti dan kurang menerima, akan tetapi setelah menjalani proses yang penyelidikan, BAP, dan persidangan informan FAS mulai dapat menerima dan beranggapan bahwa suatu saat akan tetap dapat pulang ke rumah. informan ESDP kurang dapat menerima pada saat awal menjalani hukuman, akan tetapi setelah menjalani hukuman beberapa waktu, proses BAP dan persidangan berjalan, informan ESDP mulai dapat menerima dengan cara melakukan sholat sehingga tidak berpikir mengenai hukuman yang sedang dijalani oleh informan ESDP. informan KNF mencoba menerima hukuman yang sedang ia jalani, meskipun informan KNF masih sering teringat dengan kejadian yang menimpa informan KNF. Informan KNF mencoba untuk menyesuaikan diri dengan narapidana lain. Informan WSW mengatakan bahwa narapidana yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan dapat menerima hukuman yang

sedang terjadi dan dapat berbaur dengan lingkungan dengan mengikuti berbagai kegiatan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh narapidana. Hasil tersebut sesuai dengan teori Carver, dkk menyatakan bahwa penerimaan adalah ketika seseorang dapat menerima keadaan ataupun situasi yang membuat individu tertekan dengan tetap dapat mengikuti keadaan yang ada. Seseorang yang dapat menerima situasi yang menekan, maka akan lebih bisa melakukan *coping* dengan efektif, sehingga dapat mengatasi situasi yang menekan. Seseorang yang memiliki masalah dan tidak dapat menerima masalah yang sedang terjadi, maka seseorang tersebut mencoba untuk menghindar atau melarikan diri dari permasalahan yang sedang terjadi.

Seseorang akan melarikan diri atau menghindar dengan cara mengalihkan perilaku individu tersebut kepada hal-hal di luar permasalahan yang sedang terjadi (Pasudewi, 2012). Berdasarkan analisis, informan PPL dan KNF secara tidak langsung, kurang mengakui perannya dengan kasus yang sedang terjadi. Informan PPL dan KNF juga menghindar untuk menghadapi masalah secara langsung. Informan KNF mencoba menghindari permasalahan yang sedang terjadi dengan cara bernyanyi dan berkumpul – berkumpul dengan teman narapidana lain. Informan ESDP ketika memiliki masalah, tidak pernah merasa penat sehingga informan ESDP bersedia menerima dan tidak menghindar dengan permasalahan yang ada. Informan FAS tidak mencoba untuk melarikan diri dengan permasalahan yang ada, meskipun informan FAS mencoba membuang barang bukti. Pada saat di intrograsi, informan FAS mengaku kepada polisi bahwa informan FAS membuang barang bukti dan bersedia mengambil barang bukti di TKP bersama polisi.

Berdasarkan hasil analisis informan PPL dan ESDP lebih mudah melakukan konfrontasi pada saat belum menjalani hukuman di penjara, konfrontasi yang dilakukan oleh informan PPL dan ESDP hingga membuat kedua informan menjalani hukuman di lapas anak. Berbeda dengan informan PPL dan ESDP, informan FAS melakukan konfrontasi untuk meluapkan kekesalan terhadap setiap permasalahan yang sedang informan FAS hadapi. Informan FAS melakukan konfrontasi dengan cara berteriak dan memukul

tembok, akan tetapi ketika berteriak keras selama di lapas anak informan FAS mendapat teguran dari penjaga maka teriakan informan FAS tidak begitu keras. Informan KNF tidak melakukan konfrontasi ketika menghadapi masalah, akan tetapi informan KNF menjalani setiap permasalahan dengan pasrah. Perilaku konfrontasi yang dilakukan oleh informan PPL, FAS dan ESDP sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan WSW bahwa *cek cok* di lapas anak bagi narapidana adalah hal biasa, akan tetapi wali dari narapidana tidak mengetahui secara langsung melainkan pihak penjagaan yang mengetahui. Konfrontasi yang dilakukan oleh ke empat subjek sesuai dengan Pasudewi (2012) yang mengacu pada teori Lazarus, terdapat aspek *coping*, salah satunya ialah konfrontasi. Konfrontasi adalah usaha yang seseorang gunakan yang bersifat menyerang dengan tujuan untuk mengubah suatu keadaan yang mengancam, dengan tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan risiko.

Semua informan penelitian melakukan pencarian dukungan sosial selama berada menjalani hukuman adalah dengan berkeluh kesah dengan teman narapidana lain, baik selama menjalani proses penyelidikan, BAP, persidangan, hingga menjalani hukuman di lapas anak. Pencarian dukungan sosial yang dilakukan oleh ke empat subjek sesuai dengan pernyataan bahwa pencarian dukungan sosial dilakukan seseorang yang sedang melakukan *coping* dengan tujuan bahwa individu untuk mendapatkan dukungan dari orang lain berupa nasehat, informasi maupun bantuan yang dapat diharapkan untuk memecahkan masalah (Pasudewi, 2012). Strategi adaptif dapat meliputi aktif *coping, planning, suppression of competing activities, restraint coping, seeking social support for instrumental reasons, seeking social support for emotional reasons, positive reinterpretation and growth acceptance and turning to religion. Seeking social support for instrumental reasons* adalah suatu *coping* untuk mencari dukungan sosial dengan tujuan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi pada seseorang (Rubbyana, 2012).

Permasalahan yang terjadi pada individu memerlukan adanya rencana permasalahan dengan tujuan agar permasalahan dapat diselesaikan dengan

baik dan benar. Seseorang akan melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk menganalisa sebuah situasi dan mengambil tindakan untuk dapat menyelesaikan masalah, ketika dihadapkan oleh sebuah stresor (Pasudewi, 2012). Berdasarkan hasil analisis wawancara, informan PPL, FAS, dan KNF kurang memiliki rencana untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Ke empat informan memiliki rencana untuk tetap melanjutkan pendidikan dengan tujuan untuk mendapat pekerjaan setelah dinyatakan bebas. Informan ESDP selain ingin melanjutkan pendidikan, informan ESDP juga memiliki rencana untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan cara meminta maaf kepada korban, akan tetapi keluarga korban tidak memaafkan dan meminta informan ESDP tetap menjalani proses hukum. Informan pendukung WSW juga menyebutkan bahwa setiap narapidana diharuskan untuk melanjutkan pendidikan selama di dalam lapas anak, karena sesuai dengan konsep lapas anak mengenai pendidikan yang diutamakan dalam mendidik narapidana di dalam lapas.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti. Strategi *coping* yang digunakan oleh narapidana remaja di lapas anak adalah strategi yang berkaitan dengan emosi atau yang disebut *emotion focused coping*. Pemilihan *emotion focused coping* didasarkan karena narapidana remaja ingin melupakan hukuman yang sedang terjadi dengan melakukan berbagai kegiatan seperti bermain musik, menyanyi, membuat ketrampilan tangan, menonton tv serta berkumpul dengan sesama narapidana lain.

Faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi coping stres oleh narapidana remaja di Lapas Anak adalah kurangnya dukungan sosial yang diterima dari pihak keluarga, ketrampilan dalam memecahkan masalah dan ketrampilan dalam bersosialisasi, pandangan positif yang dimiliki setiap individu dalam penyelesaian masalah, serta kesehatan yang dimiliki oleh narapidana remaja.

Kekurangan dari penelitian ini adalah terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti, di karenakan 2 informan penelitian telah di pindahkan ke Lapas dewasa, sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi tambahan. Selain itu minimnya sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam penelitian ini.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, penliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak, antara lain kepada :

Narapidana Remaja Bagi narapidana remaja yang sedang menjalani hukuman di dalam lapas perlu untuk lebih memanfaatkan ketrampilan, pendidikan, serta kegiatan pembinaan yang diberikan oleh pihak lapas untuk mengurangi tekanan yang ada akibat permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga diharapkan narapidana remaja ketika menjalani hukuman di dalam lapas anak tidak merasa bahwa hukuman yang sedang terjadi menjadi sia-sia, dan pembekalan ketrampilan serta pendidikan yang diberikan oleh pihak lapas dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh narapidana remaja ketika dinyatakan bebas dan hidup bermasyarakat kembali.

Lapas Anak : Pihak Lapas Anak perlu mengembangkan ketrampilan yang dapat membuat narapidana remaja untuk lebih dapat melakukan *coping* yang bersifat positif , dengan cara bekerja sama dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan kelangsungan pendidikan narapidana remaja di dalam lapas.

Orangtua : Orangtua perlu memahami dan menyadari betapa penting keberadaanya sebagai orangtua, terlebih bagi remaja yang masih membutuhkan figur orangtua dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Sehingga diharapkan orangtua lebih dapat memebrikan dukungan sosial dengan cara mendekatkan diri kepada anaknya serta membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Masyarakat : Masyarakat diharapkan dapat lebih menerima mantan narapidana remaja maupun anak yang telah dinyatakan bebas dari hukuman, sehingga anak / remaja dapat merasa diterima dan dapat berbaaur dengan lingkungan masyarakat. Sikap merasa diterima kembali oleh masyarakat, dapat membuat narapidana anak / remaja menjadi lebih optimis untuk kembali mengejar cita-cita, karena setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan masa depan yang cerah.

Peneliti Selanjutnya : Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali strategi coping stress narapidana remaja diharapkan dapat mempertimbangkan lebih lanjut mengenai masa hukuman informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini,Erlina.(2015).Strategi regulasi emosi dan perilaku koping religius narapidana wanita dalam masa pembinaan.TEOLOGIA, 26(2),284 – 311
- Arisandy,Ayu. (2013).Pengaruh Pengalaman Tinggal di Pesantren, Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Fakultas terhadap Strategy Coping Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Corrigan, Patrick W., Amy C. Watson, & Frederick E. Miller. (2006). *Blame, Shame and Contamination: The Impact of Mental Illness and Drug Dependence Stigma on Family Members. Journal of Family Psychology*, 20(2), 239 – 246
- Isnawati.2014.Peran Tamping Dalam Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Klas II A Samarinda. Journal ilmu sosiatri. 1 – 22
- Jose, P.E., & Kilburg,D.F.(2007). *Stress and Coping in Japanese Children and Adolscents. Anxiety, Stress & Coping : An International Journal*, 20(3) : 283 – 298
- Pasudewi, Cantika Yeniar.2012. Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress. Journal of Social dan industrial Psychology 1(2). 14 – 21
- Rasmun. (2004). Stress, koping dan adaptasi teori dan pohon masalah keperawatan.Jakarta: CV Sagung Seto

Rubbyana, Urifah. (2012). Hubungan antara Strategi Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Skizofrenia Remisi Simptom. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental(1).2

<http://Smslap.ditjenpas.go.id/public/sdp/current> diakses pada hari sabtu tanggal 20 januari 2018

Sholichatun. (2011) . Stress dan Strategi Coping pada Anak Didik. PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam. 8(1), 23 – 42